

**HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS DENGAN KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH**

NASKAH PUBLIKASI

*Untuk memenuhi syarat memperoleh
Derajat Sarjana (S1) Psikologi*



Diajukan Oleh :

DIAN YULIANA

NIM F 100 090 218

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS DENGAN KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan Oleh :

DIAN YULIANA

NIM F 100 090 218

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS DENGAN KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH**

Yang Diajukan Oleh:

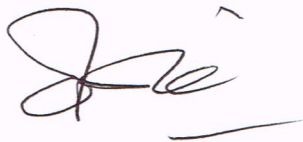
DIAN YULIANA

NIM : F 100 090 218

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Wiwin Dinar Pratisti, M.Si.

Tanggal, 11 Februari 2015

HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Yang Diajukan Oleh:

DIAN YULIANA
NIM F 100 090 218


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 24 Februari 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Wiwien Dinar P., M.Si


.....


Penguji Pendamping I

Achmad Dwiyanto., S.Psi., M.Si

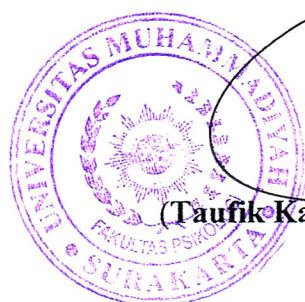

.....

Penguji Pendamping II

Santi Sulandari, S.Psi., M. Ger.


.....

Surakarta, Februari 1015
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan




(Taufik Kasturi, M.Si, Ph.D)

ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Dian Yuliana

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

yulianadian121@yahoo.co.id

Remaja diharapkan dapat mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif. Salah satu faktor yang berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah yakni kreativitas. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja, sehingga penulis mengajukan hipotesis "Ada hubungan antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja".

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII dari SMA N 1 Girimarto, Wonogiri. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*, yaitu semua kelompok dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam, yaitu : (1) skala kreativitas, dan (2) skala kemampuan pemecahan masalah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,597 dengan Signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja, yang berarti hipotesis diterima. Koefisien determinan (r^2) sebesar 0,356 dengan sumbangan efektifnya sebesar 35,6 %. Oleh karena itu masih terdapat 64,6 % variabel lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

Kata kunci : Kemampuan pemecahan masalah, Kreativitas, Remaja.

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga banyak membutuhkan kemampuan dari sumber daya manusia. Tidak terkecuali remaja sebagai penerus bangsa pun dibutuhkan sebagai sumber daya dalam pembangunan. Peran dan andil remaja sangat dibutuhkan, karena negara ini merupakan tanggung jawab remaja. Di samping itu untuk pengenalan ke masa depan perlu menumbuhkan kepekaan dan kemampuan remaja untuk berbuat kebaikan, kreatif dan bersemangat demi kemakmuran bangsa dan negara.

Harapan mewujudkan bangsa dan negara terhadap remaja, ternyata tidak sebatas apa yang diucapkan, karena dalam menjalani hidup untuk menuju ke kedewasaan, remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan penuh tantangan. Segala permasalahan dan tantangan tersebut bisa muncul dari dalam dirinya maupun yang datang dari keluarga dan lingkungan sosialnya.

Seorang remaja diharapkan dapat mengisi kehidupan masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapannya dalam menghadapi masa dewasa yang lebih mandiri, karena remaja sebagai generasi muda mempunyai peranan yang sangat berarti dan berguna untuk pembangunan negaranya. Namun seiring dengan perkembangan mental dan fisiknya, remaja akan banyak menemui masalah, baik yang berhubungan dengan perubahan fisiknya, masalah dengan lingkungan keluarga maupun dengan sekolahnya. Seperti dikatakan oleh Daradjat (2000) bahwa permasalahan yang umum dialami oleh para remaja adalah masalah yang berhubungan dengan

jasmani, orang tua, sekolah atau pelajaran, pertumbuhan sosial, serta masalah pribadi sehingga usaha pemecahan masalah sangat diperlukan bagi remaja.

Pemecahan masalah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Individu akan menghadapi masalah yang lebih besar ketika individu tersebut mencoba menghindari masalah dan tidak berusaha memecahkannya dengan baik.

Perilaku seseorang dalam memecahkan masalah tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui proses latihan bertahap, sehingga perkembangannya juga bertahap, seperti dikemukakan oleh Munn (1969), bahwa mula-mula individu mampu mengatasi masalah yang sederhana kemudian berangsur-angsur meningkat yaitu mampu mengatasi masalah yang sulit dan kompleks.

Individu yang tidak dapat segera memecahkan permasalahannya, disebabkan oleh karena yang bersangkutan kurang mampu berfikir dengan baik, kurang keterangan, kurang informasi, kurang pengalaman bagaimana cara pemecahannya Suardiman (1989).

Menurut pendapat Eysenk (dalam Tathana, 1994) diperlukan adanya kemampuan memecahkan masalah secara baik pada diri remaja, agar bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya sehingga tidak akan mudah terperosok dalam pergaulan yang tidak baik, atau lebih jauh remaja tidak akan terjerumus pada perbuatan yang antisosial.

Remaja diharapkan dapat mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik, agar tidak terperosok dalam pergaulan yang negatife, namun pada kenyataannya

masih saja ada sebagian remaja yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik, sehingga kadang remaja lari ke minuman keras. Seperti temuan dalam studi yang dilakukan Brown (dalam Tripplett 2004) bahwa sejumlah remaja menggunakan obat terlarang dan minum minuman keras karena adanya stress dalam kehidupannya dan tidak mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan cenderung ingin lari dari masalah.

Dikatakan oleh Moore (1993) bahwa kreativitas yang ditingkatkan akan menjadikan individu mempunyai peluang untuk memecahkan masalah yang lebih banyak atau dapat dikatakan bahwa kreativitas sebagai perintis jalan bagi kemampuan pemecahan masalah.

Cara-cara seseorang menyelesaikan masalahnya dapat dilihat melalui bagaimana mengembangkan kreativitas dalam dirinya. Kreativitas mencakup hal-hal yang lebih luas, misalnya meningkatkan nilai penjualan suatu produk, melakukan negosiasi bisnis, atau memiliki hidup yang menyenangkan dan membahagiakan. Semuanya memerlukan kreativitas dalam hal yang berbeda-beda. Kita dapat menciptakan banyak hal dari sumber daya yang telah tersedia dengan melakukan proses kreativitas. Kreativitas dalam hal ini tidak terbatas pada pengembangan gagasan atau inspirasi ide, tetapi termasuk kreativitas dalam pengembangan keputusan maupun pemecahan masalah (Prijosaksono & Sembel, 2002).

Individu yang kreatif adalah individu yang penuh dengan keterbukaan terhadap segala sumber yang dimilikinya, mempermainkan dan mengolah sumber tersebut untuk

mencari alternatif. Karena itu terkadang akan terasa sulit bagi orang lain untuk menarik kesimpulan apakah individu kreatif tersebut sedang bersungguh-sungguh atau tidak, dalam perilaku mereka (Anastasi, 1999). Guilford (1971) berpendapat bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan berpikir divergen atau pemikiran dalam menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. .

Pada dasarnya, setiap individu mempunyai potensi untuk menjadi kreatif, tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik apabila individu tidak menjumpai lingkungan yang memacu sejak awal (Amien, 1983). Lingkungan yang memberikan kebebasan dalam berpikir dan bertindak (Noerhadi, 1980) serta mampu menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan secara psikologis merupakan salah satu peluang yang memungkinkan timbulnya kreativitas (Rogers dalam Munandar, 1988).

Daldjoeni (dalam Marzuki, 2003) mengatakan bahwa kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri tetapi juga kemampuan untuk menciptakan hubungan yang baru, tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi baru, atau lebih jelasnya kemampuan untuk menciptakan hubungan antara dirinya dengan lingkungan baik dalam hal material, sosial maupun psikis.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja." Dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara

kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja".

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja.
2. Tingkat kemampuan pemecahan masalah pada remaja.
3. Mengetahui tingkat kreativitas pada remaja.
4. Peranan kreativitas terhadap kemampuan pemecahan masalah pada remaja

LANDASAN TEORI

Kemampuan Pemecahan Masalah

Proses pemecahan suatu masalah biasanya didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Seseorang yang menghadapi suatu tujuan akan menghadapi persoalan dan dengan demikian menjadi terangsang untuk mencapai tujuan tersebut dan mengusahakan sedemikian rupa sehingga persoalan itu dapat diatasi (Davidoff, 2000).

Menurut Solso (2000) pemecahan masalah adalah pemikiran yang langsung terhadap pemecahan suatu masalah kehidupan yang meliputi respon-respon dari penyelesaian terhadap respon-respon yang mungkin dilakukan.

Mayer (dalam Wika, 2003) mengemukakan bahwa dalam pemecahan masalah seseorang berhadapan dengan situasi-situasi yang membuat terhalangnya penyelesaian tugas atau tujuan dan kurangnya petunjuk yang langsung berhubungan

dengan masalah tersebut. Pemecahan masalah tidak selalu dapat dilakukan dengan mudah, ada kalanya pemecahan masalah mengalami berbagai hambatan. Hambatan dalam melakukan pemecahan masalah menyebabkan tujuan yang diinginkan tidak tercapai.

Aspek-aspek kemampuan pemecahan masalah

Anderson (dalam Paryanti, 2006) mengungkapkan adanya tiga aspek yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah, yaitu:

a. Berpikir positif tentang masalah yang dihadapi

Yaitu diharapkan seseorang menjadi pencari masalah, berpikir tentang ketidaknyamanannya dan menanyakan apa yang menyebabkan ketidaknyamanannya, serta berpikir tentang alternatif pemecahan masalah.

b. Berpikir positif tentang kecakapan diri untuk memecahkan masalah

Yaitu melihat diri sebagai orang yang dapat menyelesaikan masalah, mengetahui sumber kekuatan di luar diri yang bisa membantu memecahkan masalah, mencari waktu yang cukup untuk memecahkan masalah serta menentukan tujuannya.

c. Berpikir sistematis yaitu berhenti dan berpikir, tidak dengan langsung mengambil keputusan, akan tetapi merencanakan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pemecahan masalah yang dilakukan seseorang. Faktor-faktor itu antara lain:

- a. Motivasi. Motivasi yang rendah yang dimiliki seseorang dalam memecahkan masalah akan mudah mengalihkan perhatian dari usahanya memecahkan masalah terutama bila masalah tersebut sangat sulit dipecahkan. Motivasi yang terlalu tinggi membatasi fleksibilitas. Seseorang akan sulit mengubah pola pikirnya dan ini tentu saja menyulitkan untuk dapat mengatasi masalah dengan baik (Rahmat, 2000).
- b. Kepercayaan dan sikap yang salah. Asumsi yang salah tentang masalah dapat menyesatkan seseorang dalam memikirkan usaha pemecahan masalahnya. Asumsi yang salah akan membentuk kerangka acuan yang tidak tepat dan hal ini dapat menghambat efektivitas pemecahan masalah, karena setiap masalah mempunyai kerangka acuan yang berbeda. Sikap yang defensif dalam menghadapi masalah akan cenderung menolak informasi baru merasionalkan kekeliruan dan lebih jauh akan mempersulit pemecahan masalah (Rahmat, 2000).
- c. Kebiasaan. Ada suatu pola kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam menghadapi masalah misalnya kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu atau melihat masalah dari satu sisi saja, kepercayaan yang berlebihan dan tidak kritis terhadap pendapat otoritas. Hal itu akan menghambat pemecahan masalah yang efisien. Seseorang harus mengubah kebiasaan yang selama ini dilakukannya dalam menyelesaikan masalah apabila dia memang ingin menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien (Rahmat, 2000).
- d. Emosi. Emosi akan mempengaruhi cara berpikir seseorang terutama yang sedang mengalami masalah. Seseorang yang dikuasai emosi sulit untuk benar-benar berpikir secara obyektif. Emosi yang sudah mencapai intensitas yang tinggi akan mempersulit untuk berpikir dengan baik dan ini akan berakibat pada kurang optimalnya pemecahan masalah yang dilakukannya (Rahmat, 2000).
- e. Perhatian. Perhatian sangat penting dalam usaha memahami masalah. Perhatian yang terbagi akan mempersulit pemecahan suatu masalah. Karena pikiran tidak akan terpusat pada masalah yang dihadapinya (Matlin dalam Wika, 2003).
- f. Pengalaman. Orang yang tidak pernah dihadapkan pada masalah dan tidak pernah belajar memecahkan masalah yang dihadapinya akan kesulitan untuk memecahkan masalahnya.
- g. Kreativitas. Kreativitas merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu cara baru dalam memandang masalah atau solusinya. Seseorang yang kreatif akan dapat menyusun banyak ide atau alternatif terhadap segala sesuatu yang membantu pemecahan masalahnya. Ada masalah-masalah yang menuntut untuk berpikir kreatif, seperti masalah dalam menciptakan sesuatu yang baru, masalah dalam mengantisipasi suatu kejadian. (Solso, 2000).
- h. Sikap keterbukaan diri. Seseorang yang bersikap terbuka dalam pergaulan keinginan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain lebih besar, sehingga orang yang mempunyai

sikap keterbukaan diri yang tinggi akan dapat mengatasi situasi yang mencemaskan atau stress dengan baik. Selain itu orang akan dapat memecahkan permasalahan dengan baik pula (Thornburg dalam Wika, 2003).

Menurut Sukadji (dalam Paryanti, 2006) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah diperlukan adanya kemandirian di dalam diri remaja, karena dengan adanya kemandirian, remaja menjadi tangguh dalam menghadapi kenyataan dan sanggup memecahkan masalah yang dihadapi dengan ide-ide atau cara-cara yang berasal dari pemikiran diri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain.

Kreativitas

Munandar (1988) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan melihat dan membentuk kombinasi-kombinasi baru antar unsur-unsur atau rangsangan yang diberikan.

Pengertian kreativitas dikemukakan oleh Drevdahl (dalam Johnson dan Medinnus, 1968), menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta karangan, hasil atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pencipta, kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif atau berpikir sintesis, yang hasilnya bukan merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, harus berarti dan bermanfaat.

Daldjoeni (Prihartiningsih, 2000) mengatakan bahwa kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap

kritis pada diri sendiri tetapi juga kemampuan untuk menciptakan hubungan yang baru, tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi baru, atau lebih jelasnya kemampuan untuk menciptakan hubungan antara dirinya dengan lingkungan baik dalam hal material, sosial maupun psikis.

Aspek-aspek dalam kreativitas

Menurut Munandar (1999), ada empat aspek yang mempengaruhi kreativitas, yaitu:

a. Kelancaran Berpikir, adalah banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang.

b. Fleksibilitas atau keluwesan, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, orang yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru.

c. Elaborasi, adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan mengurai secara terinci.

d. Orisinalitas atau keaslian, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Olsen (1996) menguraikan bahwa kreativitas terdiri dari dua aspek, yaitu:

a. Kefasihan. Kefasihan ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat.

b. Keluwesan. Pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah. Berpikir luwes juga ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk menemukan kegunaan produk yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Kondisi lingkungan yang dapat menguntungkan dan membekukan kreativitas menurut Widiastuti (dalam Prihartiningsih, 2000) yaitu:

- a. Sikap sosial yang ada tidak menguntungkan kreativitas harus ditanggulangi, yakni karena adanya sikap dari atasan yang menekan berkembangnya kreativitas karyawan.
- b. Kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas harus diberikan kepada karyawan.
- c. Kepribadian. Meskipun lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas seseorang, tapi pada akhirnya semua akan kembali pada individu itu, sejauh mana individu tersebut mampu dalam mengaktualisasikan potensi kreatif yang ada dalam dirinya.

Adapun menurut Schuler (2008) bahwa kreativitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni antara lain: a). Intelegensi/kemampuan kognitif; b). Kepribadian; c). Motivasi berprestasi yakni kecenderungan individu yang kuat terhadap penyelesaian pekerjaan yang menantang dengan sebaik-baiknya demi tujuan yang profesional.

Berdasarkan pada tinjauan teoritis di atas, maka dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut: "Ada hubungan positif antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja", yang berarti semakin tinggi kreativitas maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah pada remaja, dan bila semakin rendah kreativitas individu maka akan semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah pada remaja.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas X, XI, dan XII SMA N 1 Girimarto, Wonogiri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah adalah SPSS dengan analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kreativitas dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA N 1 Girimarto, Wonogiri dengan r_{xy} sebesar 0,597 dengan $p < 0,01$. Artinya bahwa semakin tinggi kreativitas maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah pada remaja, dan sebaliknya, semakin rendah kreativitas maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Jadi hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

Terbuktinya hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kreativitas remaja dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moore (1993) bahwa kreativitas yang ditingkatkan akan menjadikan individu mempunyai peluang untuk memecahkan masalah yang lebih banyak atau dapat dikatakan bahwa kreativitas sebagai perintis jalan bagi kemampuan pemecahan masalah. Diperkuat oleh pendapat Kaufman (2013) bahwa kemampuan pemecahan

masalah itu sendiri akan berbeda-beda di tiap remaja, dan salah satunya dipengaruhi oleh kreativitas individu.

Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil rerata empirik variabel kreativitas sebesar 77,50 dengan rerata hipotetik sebesar 72,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang menggambarkan bahwa pada umumnya remaja siswa SMA N 1 Girimarto, Wonogiri mempunyai kreativitas yang sedang, yakni remaja cukup mempunyai kemampuan untuk melihat dan membentuk kombinasi-kombinasi baru antar unsur-unsur atau rangsangan yang diberikan

Kreativitas yang sedang pada siswa SMA N 1 Girimarto, Wonogiri karena program ekstrakurikuler yang diadakan oleh SMA N 1 Girimarto, Wonogiri cukup mampu untuk mengembangkan kreativitas di antara para siswanya, antara lain ekstrakurikuler komputer, tidak hanya cara mengoperasikan komputer yang diajarkan, tapi juga cara merakit komputer, kemudian ekstrakurikuler PMR juga banyak diajarkan permainan yang merangsang kreativitas, selanjutnya KRESMA, lagu yang dilatih adalah menciptakan lagu dan gerakan koreografi, dsb.

Kemudian rerata empirik variabel kemampuan pemecahan masalah sebesar 71,76 dengan rerata hipotetik sebesar 70. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya remajasiswa SMA N 1 Girimarto, Wonogiri juga mempunyaikemampuan pemecahan masalah yang sedang. Adanya kemampuan pemecahan masalah yang sedang pada remaja siswa SMA N 1 Girimarto, Wonogiri mereka sebagian juga mempunyai kreativitas yang sedang, kemudian sebagai remaja

ada yang mampu menanggapi permasalahan dengan kemampuan pemecahan masalah dengan baik, namun ada pula yang menanggapi permasalahan dengan kemampuan pemecahan masalah yang rendah, misalnya justru malah lari dari masalah.

Variabel kreativitas menyumbang cukup relevan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan sumbangan efektifnya sebesar 35,6%. Dengan demikian diharapkan remaja siswa SMA N 1 Girimarto, Wonogiri tetap mempertahankan kreativitasnya atau bahkan meningkatkannya, sehingga kemampuan pemecahan masalah yang juga dapat meningkat sehingga pelarian terhadap masalah terhindar dari hal-hal yang negatif. Sumbangan efektif yang lumayan besar hasilnya menggambarkan agak besar peranan kreativitas terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 64,4% selain kreativitas, yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, serta emosi (Rahmat, 2000). Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang diungkapkan Sukadji (1986) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah diperlukan adanya kemandirian di dalam diri remaja, karena dengan adanya kemandirian, remaja menjadi tangguh dalam menghadapi kenyataan dan sanggup memecahkan masalah yang dihadapi dengan ide-ide atau cara-cara yang berasal dari pemikiran diri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam

diri siswa mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala kreativitas, akan lebih komprehensif bila dilengkapi dengan tes kreativitas. Kemudian penelitian ini juga dilakukan dengan jumlah subjek sedikit serta satu tempat penelitian saja jadi untuk generalisasi hasil penelitian terbatas, sehingga penelitian berikutnya diharapkan menggunakan lebih banyak tempat serta memperhitungkan sampel yang akan digunakan, agar dapat mewakili dari populasi, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan salah satu kelompok dari populasi. Dan juga untuk peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M., 1983. Peranan Kreativitas Dalam Pendidikan. *Jurnal Analisis Pendidikan*. No.3. Jakarta.
- Anastasi, A. 1999. *Bidang-bidang Psikologi Terapan*. Penerjemah: Aryatmi, dkk. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Z. 2000. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Davidoff, C.L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Airlangga.
- Guildford, J.P. 1971. *The Nature of Human Intelligence*. London : Mc.Graw Hill.
- Kaufman, J.C., & Beghetto, R.A. 2013. do people recognize the Four Cs? Examining layperson conceptions of creativity. *psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, &, 229-236.
- Marzuki, A. 2003. Pengaruh Jenis Dukungan Sosial dari Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi dalam Bermain Musik. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- Moore, M. T. 1993. *Implications of problem finding on teaching and learning*. In S. G. Isaksen, M. C. Murdock, R. L. Firestein & D. J. Treffinger (Eds.), *Nurturing and developing creativity: The development of a discipline* (pp.51-69). Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Company.
- Munandar, U. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Munn, N.L, 1969. *Introduction to Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Noerhadi, T.H., 1980. Kreativitas : Suatu Tinjauan Filsafat. *Makalah Simposium Kreativitas*. Jakarta.
- Olsen, R.W. 1996. *Seni Berpikir Kreatif: Sebuah Pedoman Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Paryanti, 2006. Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kompetensi Sosial pada

- Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Prihatiningsih, A. 2000. Hubungan antara Intensitas Menonton Film Anak-Anak di Televisi dengan Kreativitas dan Motivasi Belajar pada Anak. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Suardiman. 1989. *Komunikasi dan Perubahan Mental*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Solso, R.L. 2000. *Cognitive Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, 6th edition
- Schuler, H. 2008. *Testing the creativity process: construct relations and occupational occurrence*. Presented at the 23rd Conference of the Society for Industrial & Organizational Psychology. California: San Fransisco.
- Tathana, V. 1994. Tingkat Keintiman Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Triplett, R. & Payne, B. 2004. Problem Solving as Reinforcement in Adolescent Drug Use: Implications for Theory and Policy. *Journal of Criminal Justice* 32; 617– 630
- Wika, I. 2003. Hubungan antara pemecahan masalah dan penyesuaian sosial dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.